

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Metode Diskusi Kelompok Kecil

a. Pengertian Diskusi Kelompok Kecil

Metode diskusi kelompok kecil merupakan salah satu metode yang dapat mendekatkan siswa dengan guru atau siswa dengan siswa pada proses menganalisis, memecahkan masalah, dan menggali dari suatu permasalahan tertentu.¹ Diskusi dalam bahasa latin yakni *discutio* atau *discusium*, yang artinya bertukar pikiran.²

Diskusi kelompok kecil yakni sebuah metode pembelajaran yang dirancang secara berkelompok, yang mana keterampilan dalam diri peserta didik dilatih dan dikembangkan, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada diskusi kelompok kecil. Menurut Jj Hasibuan, bahwa metode termasuk perbuatan pendidik dalam konteks yang hanya melayani 6-9 peserta didik.³

Menurut Muhammad Ali, diskusi kelompok kecil merupakan metode keterampilan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara pembimbingan kepada peserta didik supaya dapat mengikuti pembelajaran diskusi kelompok kecil secara menarik.⁴

Selaras dengan pendapat di atas, menurut Didi Sufriadi dan Deni Darmawan diskusi kelompok kecil yaitu suatu metode yang memberi ruang dan peluang bagi peserta didik untuk menguasai sebuah konsep atau memecahkan masalah lewat pemberian kesempatan pada proses berpikir, berinteraksi, dan berlatih bersikap memberi serta menerima pendapat orang lain dengan positif. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang kepada peserta didik yang memiliki peluang belajar secara aktif

¹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 158.

² Maidar, G. Arsjad, Mukti U.S, *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 37.

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), h. 89.

⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesido, 2002), h. 23.

dalam menguasai, memecahkan masalah, dan mengembangkan pola pikir positif dalam berinteraksi.⁵

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok kecil adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar dengan memberikan ruang dan peluang kepada peserta didik dalam bertukar pikiran terhadap analisis sebuah konsep dalam memecahkan masalah dan mengembangkan pola pikir dalam bentuk interaksi secara aktif dengan memberi dan menerima pendapat orang lain secara positif.

Proses diskusi kelompok kecil pada dasarnya proses interaksi yang artinya guru harus membimbing serta mengarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan daya pikir melalui hasil interaksi. Interaksi edukatif yang terjadi saat diskusi kelompok kecil berlangsung dengan melibatkan guru mempunyai tujuan yaitu untuk pemenuhan kebutuhan pembelajaran, seperti mengoptimalkan penguasaan kelas, mengkoordinir kelas, dan mampu menguasai materi serta dapat menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi.⁶

b. Langkah-Langkah Metode Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi dilaksanakan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok dengan jumlah 3-5 orang. Pelaksanaannya diawali dari guru menyajikan sebuah permasalahan secara umum, selanjutnya masalah tersebut dibagi kepada setiap kelompok dengan sub bab yang berbeda dan peserta didik harus memecahkan masalah dengan anggota kelompoknya masing-masing.

Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

- 1) Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik yang ingin dicapai. Kegiatan pertama adalah merumuskan tujuan dan topik diskusi, mengembangkan masalah, dan catat aturan yang menyimpang saat kegiatan diskusi berlangsung.
- 2) Menetapkan masalah yang akan didiskusikan. Mengambil masalah bisa dari isi materi pelajaran atau

⁵ Didi Sufriadi dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Posdaya, 2012), h. 157.

⁶ Eva Santika, dkk, "Interaksi Edukatif Guru Dan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Kecil Di Sma Islamiyah", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 11, No. 10, Oktober 2016, h. 3.

masalah yang aktual dimana masalah tersebut terjadi di lingkungan sekitar yang dikaitkan pada materi pelajaran yang akan diajarkan.

- 3) Menyiapkan segala sesuatu yang dapat menunjang lancarnya diskusi kelompok kecil. Mempersiapkan peserta didik untuk siap dalam berdiskusi, seperti membagi semua peserta didik dalam kelompok diskusi, mengatur kursi dan meja sesuai yang diinginkan guru, dan memimpin jalannya diskusi.
- 4) Sebelum diskusi dilaksanakan, guru akan memberikan arahan mengenai cara-cara dalam memecahkan masalah dan aturan-aturan dalam berdiskusi.⁷
- 5) Pelaksanaan diskusi dilaksanakan sesuai aturan yang sudah ditetapkan. Guru akan berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain, sedangkan peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya. Hal ini dilakukan agar guru dapat menjaga ketertiban dan menguasai pengelolaan kelas dengan baik agar diskusi berjalan dengan kondusif. Masing-masing kelompok harus mengetahui apa yang akan didiskusikan dan bagaimana caranya berdiskusi. Semua peserta didik berkontribusi menyalurkan ide dalam memecahkan sebuah masalah bersama pada kelompoknya.
- 6) Selanjutnya setiap kelompok menunjukkan hasil diskusinya. Hasil diskusi ini lah yang akan direspon peserta didik agar terpancing untuk mengeluarkan pendapatnya. Dengan ini guru memberikan kesempatan kepada peserta didik ikut aktif dalam proses diskusi.
- 7) Guru mengendalikan pembicaraan pada pokok persoalan yang dibahas. Hal ini penting sekali, mengingat jika tanpa guru sebagai pengendali maka pembahasan akan melebar kemana-mana dan tidak terfokuskan.
- 8) Menutup diskusi dengan membuat kesimpulan dari pokok-pokok pembahasan yang telah didiskusikan.
- 9) Membuat rangkuman dengan review dari pendapat semua peserta didik mengenai diskusi kelompok kecil

⁷ Hafizoh, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV MI Darul Muttaqin Pada Pelajaran IPS Materi Koperasi Melalui Metode Diskusi", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015), h. 15.

yang sudah dilaksanakan sebagai umpan balik untuk perbaikan kedepannya.⁸

c. Kelebihan dan Kekurangan Metode Diskusi Kelompok Kecil

Setiap metode pembelajaran sudah tentu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, tak terkecuali dengan metode diskusi kelompok kecil. Beberapa kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode diskusi kelompok kecil adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Metode Diskusi Kelompok Kecil

Adapun kelebihan dari melaksanakannya metode diskusi kelompok kecil yakni:

- a) Melibatkan seluruh peserta didik secara langsung dalam proses belajar.⁹
- b) Menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam menganalisis sebuah masalah.
- c) Dapat dijadikan pengukuran peserta didik dalam pemahaman materi yang disampaikan.
- d) Meningkatkan keaktifan peserta didik dengan segala pendapat yang diutarakan.
- e) Mengasah pola pikir peserta didik menjadi lebih kritis.
- f) Meningkatkan rasa percaya diri saat menyampaikan gagasan atau ide kepada guru dan temannya.
- g) Saling menghargai dan menghormati terhadap perbedaan pendapat satu sama lain.¹⁰
- h) Mengurangi atau membuang rasa pemalu atau takut dan dapat menumbuhkan keberanian peserta didik.
- i) Memupuk kerja sama, toleransi, dan rasa sosial.¹¹
- j) Belajar menjadi menyenangkan dan tidak merasa terbebani karena bisa dikerjakan bersama.

⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 158-159.

⁹ Subroto B. Sutyo, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), h. 185.

¹⁰ Dirman, Cich Juarsih, *Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2017), h. 140.

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011), h. 141.

- 2) Kekurangan Metode Diskusi Kelompok Kecil
Adapun untuk kekurangan dari pelaksanaan metode diskusi kelompok kecil yaitu:
 - a) Dapat terjadi pemborosan waktu dalam diskusi. Peserta didik akan merasa dikejar-kejar waktu. Rasa dibatasi waktu ini lah bisa menyebabkan kedangkalan dalam berpikir sehingga hasil diskusi menjadi kurang optimal.
 - b) Jalannya diskusi akan didominasi pada peserta didik yang menonjol. Arti dari menonjol disini yaitu peserta didik yang pemberani, mudah berinteraksi, dan tidak mudah takut.
 - c) Topik diskusi sangat banyak, jadi harus memilih yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat problematis saja yang bisa dibuat bahan diskusi.
 - d) Peserta didik dengan jumlah yang terlalu besar di dalam kelas akan mempengaruhi kesempatan dalam mengeluarkan pendapatnya.
 - e) Peserta didik yang kurang siap dalam mengikuti diskusi berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

d. Tujuan Metode Diskusi Kelompok Kecil

Tujuan diterapkannya metode diskusi kelompok kecil pada suatu kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Melatih peserta didik dalam mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menganalisis, dan membuat kesimpulan suatu permasalahan.
- 2) Mengembangkan cara berpikir peserta didik menjadi kritis, kreatif, dan inovatif.
- 3) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional.
- 4) Melatih peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Melatih peserta didik dalam mengutarakan pendapat atau gagasannya.
- 6) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri pada pemecahan sebuah masalah yang ada, sehingga tumbuh konsep yang positif dalam diri peserta didik.¹²

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan di atas, dapat dibuat kesimpulan bahwa penerapan metode diskusi

¹² Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 142.

kelompok kecil bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dengan kehadiran peserta didik dalam bertukar pendapat untuk menganalisis dan menyimpulkan sebuah masalah yang dapat menumbuhkan pola pikir yang lebih kritis, kreatif, dan inovatif.

2. Keaktifan Peserta Didik

a. Pengertian Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan berarti aktivitas atau kesibukan.¹³ Keaktifan bersumber dari kata aktif yang artinya giat atau sibuk. Aktif disini dimaksudkan bahwa guru harus menciptakan pembelajaran dimana peserta didik aktif mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat, dan dapat memecahkan masalah dari berbagai data dan informasi yang tersedia.¹⁴ Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan menjadi kelas yang hidup dalam bentuk perilaku, pemikiran, perhatian, dan kegiatan dalam proses belajar untuk menunjang kesuksesan dalam pembelajaran serta memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Keaktifan peserta didik bisa dilihat dari kesungguhan mereka saat pembelajaran sedang berlangsung. Peserta didik yang terlihat kurang aktif akan menunjukkan beberapa kasus di kelas, seperti kurangnya semangat belajar, cenderung mengantuk, malas, tidak memperhatikan guru saat materi diajarkan, mengobrol dengan teman-temannya, beralasan dengan izin pergi ke toilet, mengerjakan tugas tidak sesuai pelajaran, dan lain sebagainya.

Keaktifan peserta didik menurut Nana Sudjana mengemukakan bahwa kriteria keaktifan peserta didik bisa dilihat dari berbagai hal di antaranya:

- 1) Ikut andil dalam pelaksanaan tugas belajarnya.
- 2) Terlibat dalam memecahkan sebuah masalah.
- 3) Menanyakan kepada guru atau siswa soal materi yang belum dipahami.
- 4) Berusaha mencari sumber informasi yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang dipelajarinya.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), h. 23.

¹⁴ Dasim Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (PT Ganesindo, 2009), h. 70.

- 5) Menggunakan peluang ataupun mempraktikkan apa yang sudah didapatnya dalam menuntaskan tugas atau persoalan yang dihadapi.
- 6) Bisa diperhatikan dari motivasi belajar peserta didik yang menunjukkan dalam hal minat dan perhatian peserta didik pada saat pelajaran berlangsung, bersemangat mengikuti pembelajaran, dan reaksi peserta didik terhadap stimulus yang diberikan guru sebagai wujud ungkapan perasaan gembira saat mengerjakan tugas yang diberikan.¹⁵

Keaktifan belajar yaitu peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara bebas. Bebas yang dimaksudkan adalah bebas berpendapat, mandiri dalam pemecahan masalah, membaca sumber belajar yang telah disediakan guru, dan dapat belajar secara mandiri maupun berkelompok.

Keaktifan peserta didik merupakan unsur penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena dengan aktif secara langsung akan menumbuhkan pengetahuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Maka dari itu pendidik perlu adanya mencari cara yang bisa meningkatkan keaktifan peserta didik yang akan membawa pada pahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik yakni aktivitas atau kegiatan peserta didik suka bertanya, menganalisis, dan menyimpulkan suatu permasalahan yang diperoleh dari sumber informasi oleh guru yang berujung pada pemahaman peserta didik dalam menerima setiap materi yang diajarkan.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Peserta Didik

Dalam pembelajaran terdapat keaktifan peserta didik yang menjadikan suasana dalam kelas memiliki sifat belajar yang aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan merupakan impian dari semua guru dalam mewujudkan keberhasilan pada proses kegiatan belajar mengajar secara

¹⁵ Suyatman, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn Materi Mendeskripsikan Lembaga-Lembaga Negara", *Suara Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2, Juni 2018, h. 440.

optimal. Adapun faktor-faktor dalam mengaktifkan peserta didik dipengaruhi dari faktor internal (faktor dari dalam), faktor eksternal (faktor dari luar), dan faktor pendekatan. Secara sederhana dapat diuraikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal (Faktor dari dalam peserta didik)

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, meliputi:

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis adalah keadaan jasmani yang menandai tubuh sehat, bisa berjalan, dan bergerak bebas ini lah yang dapat berpengaruh pada semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis adalah keadaan dimana terganggunya belajar peserta didik yang malas dan enggan untuk belajar. Dalam hal ini aspek psikologis meliputi minat dan motivasi. Andai peserta didik tidak mempunyai minat dalam belajar maka akan berdampak pada tidak adanya motivasi belajar dalam dirinya. Namun jika guru mempunyai pembelajaran yang disenangi peserta didik maka dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar bahkan bisa menciptakan sebuah bakat dari peserta didikitu sendiri.

2) Faktor Eksternal (Faktor dari luar peserta didik)

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik yaitu faktor lingkungan di sekitar dan faktor sarana prasarana. Peserta didik yang dikelilingi oleh lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi keaktifan peserta didik dalam belajar, seperti diajak mengobrol dengan temannya, bermain sendiri di kelas karena melihat peserta didik lainnya juga tidak memperhatikan pembelajaran, dan kegaduhan di kelas saat berlangsungnya pelajaran. Hal ini akan menimbulkan pecahnya konsentrasi belajar peserta didik sehingga melemahnya tingkat pemahaman pada materi pelajaran yang sudah disampaikan guru.

Kemudian faktor eksternal selanjutnya yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, meliputi rumah tempat tinggal keluarga peserta didik, peralatan belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang terbatas akan menjadi kendala tercapainya sebuah pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila memenuhi faktor dimana peserta didik mempunyai fasilitas belajar yang memadai. Oleh sebab itu, sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar maka guru harus mempersiapkan matang-matang alat atau bahan yang dapat membantu kelancaran guru dalam penyampaian materi kepada peserta didik.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan Belajar adalah cara atau strategi guru yang dapat digunakan peserta didik dalam menunjang keefektifan dan efisiensi pada materi pembelajaran yang akan disampaikan. Jadi guru harus memilih dan memilih strategi yang tepat dan sesuai dengan karakter peserta didik di kelas.¹⁶

c. Indikator Keaktifan Peserta Didik

Adapun beberapa indikator yang tepat dan sesuai dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Kebebasan mengungkapkan gagasan atau pendapat

Dalam kegiatan pembelajaran yang dapat ditekankan pada aspek ini yakni “mengungkapkan gagasan atau pendapat”. Kebebasan belajar yang diberikan pada peserta didik dan peluang untuk membuat dan mengambil keputusan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan ini dilakukan pengamatan bagaimana peserta didik berani mengemukakan pendapat, merespon, dan menjawab pertanyaan dari guru.¹⁷

¹⁶ Nita Apriyanti, ”Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika MI Daarul Aitam Palembang”, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018), h. 48-50.

¹⁷ Hadija, dkk, “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata”, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 8, (2014), h. 13.

- 2) Keberanian peserta didik dalam mempresentasikan di depan kelas

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang ditekankan pada aspek ini adalah bagaimana peserta didik mampu mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Selain itu, aspek ini mengembangkan keterampilan cakap dalam menyampaikan pendapat di depan umum dan melatih memiliki jiwa yang pemberani.¹⁸

- 3) Mengungkapkan pendapat melalui perwakilan kelompok

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran menekankan pada aspek ini ialah peserta didik bisa mengungkapkan gagasannya melalui perwakilan kelompok. Tujuan daripada aspek ini yaitu membentuk kepribadian peserta didik yang penuh saling menghargai satu sama lain dan mengambil informasi baru sebagai tambahan ilmu dari apa yang disampaikan setiap perwakilan kelompok.¹⁹

3. Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, yakni sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya.²⁰ Pelajaran IPS di SD diajarkan untuk mendidik menjadi warga negara yang baik. Pelajaran IPS membahas tentang fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat, seperti masalah sosial. Berpusat pada pembahasan manusia, pelajaran IPS akan diperkenalkan kepada peserta didik bahwa hidup dilingkup masyarakat harus mampu mempunyai kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab sosial.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 138.

¹⁹ Nita Apriyanti, "Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika MI Daarul Aitam Palembang", (Skripsi: UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

²⁰ Nyi Ajah, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV MI Pangkalan Kota Sukabumi", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2012), h. 21-22.

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) ialah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Menurut Soemantri dan Yulia Siska, ilmu pengetahuan sosial adalah program pendidikan yang memiliki bahan pendidikan berupa disiplin ilmu-ilmu sosial dan *humanity* (ilmu pendidikan dan sejarah) yang dikoordinasikan dalam bentuk ilmiah dan psikologis berlandaskan Pancasila dan kebudayaan.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian ilmu pengetahuan sosial (IPS) adalah suatu bidang kejuruan yang membahas tentang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dan interaksi dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan IPS yang diajarkan di SD/MI disuguhkan secara terpadu dengan memilih tema-tema sosial yang sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar peserta didik dan disusun secara tematik. Berangkat dari tema-tema sosial yang dipilih maka ditentukan isi materi pembelajaran IPS yang sesuai dengan tingkat usia, jenjang pendidikan, dan pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik di sekolah dasar. Melalui pendidikan IPS diharapkan peserta didik mampu menerima pemahaman dari belajar IPS baik menguasai teori-teori kehidupan masyarakat maupun dapat menerapkan pada kehidupan nyata secara dewasa dan bijaksana dalam bertindak sebagai makhluk sosial.²²

b. Tujuan Pendidikan IPS Di Sekolah

Dasar utama dari tujuan pendidikan IPS yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki rasa peduli terhadap masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat, mampu mengatasi segala permasalahan sosial yang ada, dan memiliki jiwa positif terhadap dirinya dan orang lain disekitarnya.

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa tujuan pendidikan IPS, yakni:

- 1) Mengenal konsep-konsep yang mengenai tentang kehidupan masyarakat dan lingkungan.

²¹ Yulia Siska, *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016).

²² Hafizoh, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV MI Darul Muttaqin Pada Pelajaran IPS Materi Koperasi Melalui Metode Diskusi”, h. 20.

- 2) Mempunyai kemampuan dalam berpikir secara fakta dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan pada kehidupan sosial di masyarakat.
- 3) Mempunyai komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Mempunyai kemampuan berinteraksi dengan baik, kerja sama, dan mampu bersaing dalam masyarakat yang majemuk pada tingkat lokal, nasional, dan global.²³

Pemberian pendidikan IPS kepada peserta didik supaya mereka mempunyai pengetahuan dan keterampilan terhadap disiplin ilmu sosial yang ada di masyarakat dan menjadikan mereka sebagai orang yang mampu mewarisi serta melanjutkan budaya bangsanya.

Secara umum tujuan pendidikan IPS di tingkat SD adalah untuk membekali peserta didik pada bidang pengetahuan sosial. Adapun tujuan pendidikan IPS secara khusus diantaranya:

- 1) Pengetahuan sosial yang bermanfaat untuk kehidupannya.
- 2) Mampu memecahkan masalah dengan cara mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun persoalan sosial yang terjadi pada kehidupan di masyarakatnya.
- 3) Mampu berinteraksi seluruh warga masyarakat pada segala bidang keilmuannya serta dalam bidang keahliannya.
- 4) Sadar akan sikap mental yang positif dalam mengambil manfaat lingkungan hidup yang sudah menjadi bagian dari kehidupannya.
- 5) Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dari mempelajari IPS agar bisa mengikuti arus globalisasi dan teknologi yang semakin maju.

Melihat dari tujuan dan esensi pendidikan IPS di SD, maka seharusnya penyelenggaraan pendidikan IPS bisa mempersiapkan, membimbing, dan membentuk peserta didik yang dapat menguasai pengetahuan sikap nilai dan

²³ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 31-32.

kecakapan dasar yang dibutuhkan untuk kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS di SD merupakan sebuah mata pelajaran yang memuat ilmu-ilmu sosial dan permasalahan sosial yang dikemas dalam kasus atau isu-isu yang harus dipecahkan dengan pengamatan dan hasil analisis peserta didik supaya dapat mengolah cara berpikir yang logis dan kritis serta dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) menjadi lebih unggul sebagai warga negara dalam menghadapi berbagai persoalan masalah sosial yang ada di masyarakat. Selain itu, peserta didik dalam bermasyarakat yang terus-menerus berkembang menjadi landasan bagi IPS untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan seiring dengan perubahan zaman dan kemajuan teknologi kehidupan peserta didik tersebut.

c. Karakteristik Mata Pelajaran IPS

Semua mata pelajaran pasti memiliki karakteristik yang berbeda-beda tak terkecuali dengan mata pelajaran IPS. Adapun beberapa karakteristik yang dimiliki pelajaran IPS sebagai berikut:

1) Karakteristik Dilihat dari Aspek Tujuan

Pengembangan pendidikan IPS bertujuan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS membahas tentang dasar disiplin ilmu. Dengan demikian, sebagai pendidik harus mengajarkan pendidikan IPS di sekolah beracuan pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama dibelajarkannya pendidikan IPS ialah untuk mencetak generasi penerus sebagai warga negara dan tahu bagaimana cara bermasyarakat yang baik seperti di Indonesia sekarang ini yang mempunyai negara multikultural. Oleh karena itu, tujuan pendidikan IPS yaitu dibuat untuk pengembangan kemampuan pola pikir peserta didik keranah ilmu-ilmu sosial agar dapat mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

2) Karakteristik Dilihat dari Aspek Ruang Lingkup Materi

Dilihat dari ruang lingkup materinya, maka pendidikan pada bidang IPS mempunyai karakteristik yang cakupannya lebih luas saat menggunakan pendekatan lingkungan, bisa memadukan antarmata

pelajaran yang serupa, memuat materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan adanya hubungan bekerja sama, dan peserta didik bisa termotivasi untuk aktif, kreatif, dan inovatif sesuai dengan perkembangan anak serta dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengasah pikiran dan memperlebar cakrawala kebudayaan.

3) Karakteristik Dilihat dari Aspek Pendekatan Pembelajaran

Karakteristik pendidikan IPS dapat juga dilihat dari sisi sudut pendekatan atau metodologi pembelajaran yang selalu digunakan. Pendidikan IPS berawal dari kurikulum tahun 1975 dan 1984 menggunakan pendekatan integratif. Pendekatan lainnya yang digunakan dalam pendidikan IPS ialah mengarah ke praktik di masyarakat dan keluarga serta antarteman sekolah. Aspek yang difokuskan pada pendekatan ini adalah aspek sikap dan tindakan serta nilai eksistensi peserta didik yang kedepannya akan dihadapi bersama nilai kebersamaan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial.²⁴

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa dapat disimpulkan karakteristik isi materi IPS yang bersifat generalisasi ini akan menjadi *trade mark* yang unggul dari kelompok-kelompok ilmu sosial pada konsep kehidupan manusia di masa ini dan berikutnya.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Nita Apriyanti dengan judul “Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika MI Daarul Aitam Palembang”, dari skripsi penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan terkait temuan baru ini. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran terhadap keaktifan peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah pada segi mata pelajaran. Penelitian Nita

²⁴ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, h. 10-25.

Apriyanti menguji pada pembelajaran matematika, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan diujikan pada pembelajaran IPS. Pada penelitian tersebut membandingkan antara metode konvensional dengan metode diskusi kelompok kecil untuk mengetahui metode mana yang berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian tersebut terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian. Dibuktikan bahwa penelitian tersebut berhasil menggunakan metode diskusi kelompok kecil yang sangat berpengaruh terhadap keaktifan belajar peserta didik. Rata-rata nilai menggunakan metode diskusi kelompok kecil yaitu 75,83 dan rata-rata nilai menggunakan metode konvensional yaitu 64. Penelitian yang sedang dilaksanakan ini tidak membandingkan dengan metode lain, akan tetapi murni meneliti untuk mengetahui penerapan metode diskusi kelompok kecil untuk meningkatkan keaktifan peserta didik.²⁵

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hafizoh yang mempunyai judul yaitu “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV MI Darul Muttaqin Pada Pelajaran IPS Materi Koperasi Melalui Metode Diskusi”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada pelajaran IPS materi koperasi. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Hafizoh dengan penelitian yang sedang dilaksanakan peneliti adalah sama-sama meningkatkan keaktifan peserta didik. Perbedaannya ialah jika penelitian Hafizoh menggunakan metode diskusi pada materi koperasi sedangkan penelitian yang sedang dilakukan menggunakan metode diskusi kelompok kecil. Penelitian tersebut memiliki pelaksanaan prasiklus, siklus I, dan siklus II. Selain itu saat penelitian berlangsung ada instrumen observasi yang diperlukan untuk pengamatan kinerja guru dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Disimpulkan bahwa penelitian tersebut berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik dengan diterapkannya metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS materi koperasi terhadap peserta didik. Dikatakan berhasil dengan adanya hasil penelitian siklus I dan siklus II. Pada kegiatan pra siklus memiliki presentasi rata-rata 45,75%.

²⁵ Nita Apriyanti, “Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Kecil Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Matematika MI Daarul Aitam Palembang”, (Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang, 2018).

Untuk perbaikan pembelajaran diadakan siklus I dan meningkat sebesar rata-rata 71,00%, sedangkan pada siklus II memiliki rata-rata sebesar 83,85%. Kemudian perbedaan lainnya yaitu pada *setting* lokasi penelitian yang dilakukan.²⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Oktapia yang mempunyai judul “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 122 Seluma Tahun Pelajaran 2018/2019”. Relevansi antara penelitian yang dilakukan oleh Sri Oktapia dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah sama-sama meneliti menggunakan metode diskusi kelompok. Perbedaannya adalah jika penelitian Sri Oktapia bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik sedangkan penelitian yang sedang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada *setting* dan subyek penelitian. Dalam penelitian Sri Oktapia mengambil subyek peserta didik kelas V di SD Negeri 122 Seluma diterapkan pada mata pelajaran PAI sedangkan pada penelitian ini mengambil subyek peserta didik kelas IV MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul yang diterapkan untuk mata pelajaran IPS. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan Sri Oktapia berhasil meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian yang dilakukan terlihat pada siklus I dan siklus II. Data awal siklus hasil konsentrasi belajar siswa 12%, terjadi peningkatan pada siklus I yakni 47% sedangkan untuk siklus II terjadi peningkatan lagi menjadi 82%. Oleh sebab itu, konsentrasi belajar siswa sudah mencapai 80% maka siklus II dihentikan.²⁷
4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hadija, Charles Kapile, dan Juraid dengan Judul “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata”. Hubungan antara penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode diskusi. Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Hadija, dkk dengan penelitian yang sedang

²⁶ Hafizoh, “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV MI Darul Muttaqin Pada Pelajaran IPS Materi Koperasi Melalui Metode Diskusi”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2015).

²⁷ Sri Oktapia, “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri 122 Seluma Tahun Pelajaran 2018/2019”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019).

dilaksanakan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaannya ialah jika penelitian tersebut difokuskan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sedangkan penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik. Lalu perbedaan lainnya yakni pada *setting* lokasi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini dengan subyek penelitian peserta didik kelas IV MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul dengan mengkaji penggunaan metode diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran IPS dengan tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti hadir ke lapangan dengan melaksanakan rangkaian penelitian dengan hasil rekaman dan juga video saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Penelitian oleh Hadija, dkk menggunakan penelitian tindakan kelas pada siklus I dan siklus II. Penelitian tersebut melaksanakan tahap tes evaluasi hasil belajar. Guru memberikan dan mengulas materi yang sudah diajarkan kemudian dibagikan lembar tes yang akan dikerjakan peserta didik. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN No. 2 Tamarenja. Hal ini ditunjukkan pada presentasi ketuntasan belajar ditunjukkan pada siklus I mencapai 45,00% dan terjadi peningkatan pada siklus II dengan memperoleh presentase 80,00%.²⁸

C. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar mengajar membutuhkan variasi yang beragam supaya pembelajaran terasa menyenangkan. Salah satunya dengan menggunakan metode pembelajaran pada proses belajar mengajar. Dari semua metode pembelajaran yang ada diambil metode diskusi kelompok kecil untuk diterapkannya pada mata pelajaran IPS yang akan membuat peserta didik terlibat dalam proses belajar, menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan, mengasah pola pikir, percaya diri, dan pembelajaran terasa menyenangkan, sehingga penyerapan materi yang disampaikan guru dapat diserap baik oleh

²⁸ Hadija, dkk, "Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindue Tobata", *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, Vol. 4, No. 8, (2014), h. 11-30.

peserta didik. Jadi proses belajar tersebut akan menimbulkan keaktifan peserta didik, seperti dapat memecahkan masalah, melaksanakan tugas belajar, menumbuhkan kerjasama, dan kebebasan dalam belajar. Dengan begitu prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan dari judul penelitian “Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil Dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV MI NU Nurul Haq Prambatan Kidul” peneliti dapat merumuskan kerangka berpikir sebagaimana dibawah ini.

Berikut skemanya:

Gambar 2.1

Bagan Model Kerangka Berpikir

